

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Sejarah sebagai torehan eksistensi manusia di atas kanvas kehidupan, sesungguhnya layak dijadikan medan refleksi.”¹ Bhinneka Tunggal Ika, semboyan bangsa dan negara Indonesia, merupakan catatan sejarah penting yang memberikan wawasan tentang makna dan maksudnya. Sehingga kesatuan yang telah dibangun pada era prakemerdekaan dan pasca kemerdekaan, dapat terjaga hingga saat ini. Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan nasional Indonesia, yang melambangkan komitmen bangsa untuk perdamaian dan keharmonisan. Makna leksikal dari Bhinneka adalah berbeda-beda tetapi tetap satu. Apabila diterawang dari segi historisitas maka teks Bhinneka Tunggal Ika bukukan oleh Mpu Tantular dalam kitab *Sutasoma* sewaktu kerajaan Majapahit mencapai zaman keemasan pada abad ke-14. Secara eksplisit, isi teks dari kitab *sutasoma* karangan Mpu Tantular tersebut mengisahkan situasi perbedaan kepercayaan di era Kerajaan Majapahit. Seiring perkembangan zaman, makna Bhinneka Tunggal Ika kini merujuk pada keberagaman kehidupan masyarakat Indonesia di berbagai sektor kehidupan.

Bhinneka Tunggal Ika, pertama kali ditetapkan menjadi semboyan Nasionalisme bangsa Indonesia pada hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

¹ Dominikus Saku, *Menyimak Makna Sejarah*, (Jakarta: PT. Binamitra Megawarna, 2007), hlm. 3

Sebelumnya semboyan ini menjadi suatu pedoman Kerajaan Majapahit dalam mengatasi keberagaman suku dan agama yang ada di wilayah kerajaan Majapahit. Kemudian semboyan ini juga dipakai sebagai pedoman dalam menyemangatkan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah yang pada saat itu memerintah dan mengeksploitasi bangsa Indonesia.

Beberapa makna Bhinneka Tunggal Ika di atas ingin menunjukkan bahwa teks semboyan tersebut selalu berkembang mengikuti konteks sosial-politik bangsa Indonesia. Oleh karena itu jika dipandang dari perspektif Derrida maka perhatian terhadap teks adalah yang utama. Perhatian di sini adalah teks, di mana teks tersebut memiliki aspek interioritas dan eksterioritas. Karena itu, dalam proses penangkapan makna suatu teks, teks tidak mungkin sepenuhnya bersifat eksternal bagi pembaca melainkan bersama dengan itu terjadi internalisasi diri sehingga teks tidak lagi hanya milik penulis, tetapi juga milik pembaca. Menurut Derrida, teks begitu di tulis oleh penulis sejak saat itu pula teks terlepas dari seluruh konteks kepenulisannya. Penulis teks itu tidak bisa lagi mengontrol makna teks tersebut.

Oleh karena itu penulis berusaha mengidentifikasi makna teks Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks kehidupan penulis saat ini. Tidak menutup kemungkinan untuk pembaca dalam menggali dan merumuskan makna teks Bhinneka Tunggal Ika dari perspektif masing-masing pembaca, itulah yang Derrida harapkan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Siapakah Filsuf Jacques Derrida?
2. Apa yang dimaksudkan dengan Dekonstruksi Teks?
3. Bagaimana relevansi Bhinneka Tunggal Ika dalam mendukung kesatuan bangsa Indonesia?
4. Bagaimana cara mendekonstruksi teks Bhinneka Tunggal Ika dalam perspektif Derrida, dan apa relevansinya terhadap keberlangsungan bangsa dan negara Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Agar masyarakat dapat memahami isi teks Bhinneka Tunggal Ika dalam pembabakan Sejarah bangsa dan negara Indonesia.
2. Dengan memahami makna semboyan tersebut maka pembaca pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat menginternalisasi nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam realitas bangsa dan negara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Membantu kaum akademisi untuk lebih berpikir kritis dalam menghadapi sikap anti nasionalis yang kemudian akan memecah belah bangsa dan negara Indonesia.
2. Membantu masyarakat agar lebih paham makna Bhinneka Tunggal Ika dalam keseharian hidup mereka, sehingga keharmonisan bangsa dan negara dapat tercapai.